

KONSEP KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ginda Harahap

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ginda@uin-suska.ac.id

Kata kunci

*Al-qur'an,
Komunikasi
pendidikan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep komunikasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologis yaitu Tafssir Tematik (Mawdu'i), dan pendekatan analisis semiotika. Bentuk penelitian adalah Library research (riset kepustakaan), karena itu data dikumpulkan dari literatur utama buku Tafssir dan buku-buku komunikasi, serta data sekunder dari buku pendukung. Data dikumpulkan dengan menggunakan kartu kutipan, kartu ikhtisar dan kartu ulasan untuk memudahkan pengkategorian data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian yang ditemukan, terminologi komunikasi dalam Al-Qur'an dalam bentuk teks (lafaz) dan Al-Bayan. Sementara itu bentuk komunikasi pendidikan Islam adalah komunikasi interpersonal face to face satu arah, dua arah dan banyak Qawlan arah. Materi-masteri komunikasi pendidikan semuanya didasarkan pada tauhid, pesan dirancang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, informasi disampaikan secara informatif dan persuasif, dan terakhir; guru tetap menjadi pusat/sentral dalam komunikasi pendidikan Islam.

Keywords

*Al-qur'an,
Educational
Communication*

Abstract

This research aims to find out and understand the concept of Islamic educational communication in the Qur'an. This research uses two methodological approaches, namely Thematic Tafssir (Mawdu'i), and semiotic analysis approaches. The form of research is Library research, therefore data is collected from the main literature of Tafssir and Books of Communication, as well as secondary data from other books. Data is collected using citation cards, overview cards and review cards to facilitate data categorization. Data analysis was carried out by data reduction, data display, and Verification. The results of the research found, The terminology of communication in the Qur'an is in the form of text (lafaz) qawlan and Al-Bayan. Meanwhile the form of communication of Islamic education is face-to-face interpersonal communication in one direction, two directions and many directions. The materials of Educational communication are all based on tauhid, messages are designed according to the psychological development of students, information is conveyed informally and persuasively, and finally; the teacher remains the center of activities in Islamic educational communication.

Pendahuluan

Perubahan adalah esensi dari aktivitas pendidikan Islam, dan refleksi dari pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan sepanjang hidupnya. Perubahan juga merupakan implementasi dari wahyu pertama, *Iqra*, dimana nilai-nilai pendidikan telah inklud di dalamnya. Kata *Iqra*, yang dipahami sebagai perintah membaca, adalah kata pertama diterima oleh Rasulullah SAW. Kata ini demikian pentingnya sehingga di ulang-ulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Kata *Iqra*, sebagai mana di analisis oleh Quraish Shihab, mengandung makna bahwa perintah *membaca (Iqra)* tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW, semata-mata, tapi juga untuk manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi (Shihab, 2007:261). *Iqra* (qira'at) menjadi instrument untuk merealisasikan tugas kehalifahan manusia, karena dalam hubungannya dengan alam, kekhalfahan mengharuskan adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya, agar mengenal alam semesta dan hukum-hukumnya. Pengenalan ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha qira'at (membaca, menelaah, mengkaji, dan sebagainya) (Shihab, 2007:267).

Ajaran Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, memuat nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), dan ajaran-ajaran yang fundamental (*fundamental doctrins*) dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai dengan disiplin keilmuan dan keahlian seseorang. Anjuran dan motivasi untuk mempelajari dan menggali Al-Qur'an, agar dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, antara lain 4 kali dengan redaksi yang sama difirmankan Allah dalam Qs. Al-Qomar ayat 17, 22,32, dan 40, dimana salah satu diantaranya dinyatakan Allah :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk pelajaran, maka adakah orang (manusia) yang mengambil pelajaran”(Qs. Al-Qomar:40).

Al-Quran memuat prinsip dan ajaran yang dituhkan oleh manusia, antara lain informasi–informasi tentang dasar dan prinsip ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan, dimana aspek pendidikan dan komunikasi merupakan bagian penting yang dapat dan seharusnya dikembangkan sesuai dengan filosofi nilai *Iqra* sebagai doktrin dan nilai fundamental dalam aspek pendidikan.

Komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat signifikan. Komunikasi *include* dalam proses pendidikan. Pemaknaan atau pendefenesian keterlibatan *komunikasi pendidikan* dalam proses pendidikan secara konseptual sesungguhnya adalah, Pertama: memformulasikan secara jelas keterlibatan komunikasi dalam pendidikan, Kedua: menjelaskan bahwa teori-teori komunikasi sesungguhnya dapat dan sangat vital dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Ketiga:

mengisyaratkan bahwa kegagalan komunikasi dalam proses pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Urgensi peran dan kontribusi komunikasi yang demikian, meskipun belum ditemukan penelitian tentang hal itu namun jika dikaitkan dengan kurang maksimalnya hasil yang dicapai pada kegiatan operasional di lembaga-lembaga pendidikan Islam, paling tidak secara teoritis dapat dicari titik temu dengan kompetensi pendidik dalam melakukan komunikasi pendidikan dalam proses pembelajaran. Walaupun tetap dapat diyakini bahwa komunikasi bukan satu-satunya faktor yang memberi "kontribusi" dalam mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. H.Abuddin Nata mengemukakan bahwa salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik (Nata, 2003:174) Ramayulis menambahkan bahwa seringkali kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi (Ramayulis, 2002:179).

Kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam pendidikan hampir disetujui oleh kalangan pendidik Islam, tapi persoalannya adalah amat sedikit pemikiran, tulisan, apalagi penelitian tentang komunikasi pendidikan yang mencoba mendalami atau kalau perlu menemukan formula yang tepat untuk mengantisipasi atau meminimalisir faktor-faktor yang turut berkontribusi terhadap kurang berhasilnya proses pendidikan dari perspektif komunikasi. Hal ini didasari asumsi yaitu: Pertama; bahwa komunikasi pendidikan Islam memiliki dimensi yang berbeda dengan komunikasi pendidikan pada umumnya. Kedua; dalam Al-Qur'an sendiri diyakini terdapat nilai-nilai dasar serta fondasi komunikasi pendidikan yang harus dan perlu dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembelajaran. Al-qur'an sendiri telah menyatakan dengan tegas dalam surah, al-An'am ayat 38 :

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

(Tiadalah kami luputkan /alpakkan sesuatu dalam al-qur'an).

Dengan basic pemikiran seperti itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna, pengertian, dan kandungan nilai-nilai komunikasi pendidikan dalam al-qur'an, serta kemungkinan aplikasinya dalam kegiatan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka persoalan pokok yang dikaji adalah "Bagaimana terminologi, bentuk dan tehnik penyampaian komunikasi pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an". Ketiga pokok kajian ini menjadi fokus tulisan ini.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan metode *library research* (riset kepustakaan). Riset Kepustakaan adalah, penelitian yang menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama, dan peneliti melalui bacaan penelitian harus dapat menetapkan bahan-bahan atau sumber-sumber (literature) yang urgen bagi penelitian (Surachmad, 1975: 243)

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi konsep komunikasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Disebut

kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan–pernyataan verbal. Penelitian studi kepustakaan maka sumber datanya berasal dari literatur–literatur pustaka yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji dan merupakan sumber data primer penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kritis, yakni berupaya melakukan kritik terhadap realitas sosial, serta berusaha menangkap makna dibalik realitas yang tidak terlihat, dan berupaya melakukan perubahan kondisi guna membangun realitas yang lebih baik. Pendekatan kritis memaknai proses penelitian sebagai proses kritik yang berupaya menyelidiki sesuatu yang terdapat dibalik realitas (mengungkap kebenaran yang tersembunyi), dan bertujuan membantu manusia mengubah kondisi dan membangun pemahaman dunia yang lebih baik (Martono, 2015:193).

Penelitian ini berusaha memahami makna realitas sosial yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam teks (*lafaz*), sesuai dengan tema pokok kajian penelitian, yakni komunikasi pendidikan Islam sehingga diperoleh makna (maksud) yang tersembunyi dibalik realitas sosial tersebut. Konsep-konsep yang diambil dari Al-Qur'an dan mungkin hadist tersebut, untuk keperluan tulisan ini disebut “fakta”. Asumsinya bahwa ayat Al-Qur'an dan pernyataan hadist merupakan refleksi dari realitas alam, baik alam dalam arti fisik maupun non fisik (perilaku dll). Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara melacak penafsiran ayat melalui pengambilan esensinya, untuk menjadikan ayat Al-Qur'an selalu kontekstual dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metodologis yaitu (1). Pendekatan dengan metode tafsir tematik (*mawdû'i*), dan (2). Pendekatan dengan prinsip analisis semiotika komunikasi.

a. Metode tafsir tematik (*mawdû'i*).

Metode tafsir *tematik*, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *mawdû'i*, yaitu suatu metode dalam menafsirkan ayat–ayat Al-Qur'an dengan berdasarkan pada topik masalah, melalui cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna atau tujuan yang sama, yang susunannya terdapat pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, (Fatullah, 1991:20). termasuk dalam hal ini, sebab turunnya ayat, dan ide-ide yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Berdasarkan pengelompokkan tersebut diambil “benang merah” dari ide masing-masing ayat.

b. Semiotika komunikasi.

Untuk melengkapi pendekatan tafsir *mawdû'i* dan menggali lebih jauh aspek-aspek komunikasi pendidikan yang terdapat pada ayat-ayat yang telah ditetapkan sebelumnya, dilakukan dengan metode dan pendekatan analisis semiotika komunikasi.

Pada dasarnya analisis ini, adalah analisis teks media, tapi menurut penulis beberapa prinsip dari teori ini dapat digunakan untuk menganalisis teks-teks ayat Al-Qur'an yang berdimensi komunikasi pendidikan, karena memuat unsur-unsur komunikasi, dimana unit analisisnya tidak terjangkau oleh pendekatan *mawdu'i*.

Dari beberapa teori/model semiotika yang dibuat oleh para ahli, penelitian ini menggunakan tehnik penelitian teks semiotika sosial dari MK Halliday yang bersifat kualitatif:

Tabel 1. Unsur Semiotika Sosial MK Halliday

Unsur	Keterangan
Medan Wacana (<i>Field of discourse</i>)	Menunjuk pada hal-hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (dalam teks), mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan peristiwa
Pelibat Wacana (<i>Tenor of discourse</i>)	Menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks, sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.
Sarana Wacana (<i>Mode of discourse</i>)	Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa. Bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa menggambarkan situasi dan pelaku.

Analisis ini (semiotika MK Halliday) untuk mengungkap ada pesan dibalik tanda atau sign sebuah teks. Prinsip-prinsip dasar dari teori (model) ini akan digunakan untuk mengkaji teks-teks Al-Qur'an yang dijadikan kajian penelitian, (setelah dilakukan pembahasan dengan tafsir tematik) yang diperkikaran dan dilihat ayat tersebut memiliki dimensi komunikasi pendidikan. Analisis semiotika disebut juga analisis isi kualitatif. Atau etnografi konten analysis (ECA). Analisis semiotika melihat teks (media) sebagai suatu struktur keseluruhan dan mencari makna yang laten atau tersembunyi di balik sebuah teks. Analisis semiotika (sebagai analisis komunikasi) pada penelitian ini digunakan setelah menggunakan pendekatan tafsir mawdu'i (*tafsir tematik*).

Adapun langkah-langkah atau prosedur penelitian dengan pendekatan tafsir mawdu'i dan analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang diperkirakan memuat pemahaman tentang pendidikan Islam.
2. Mengkategorikan dan mengklasifikasi ayat-ayat tersebut ke dalam kategori dan klasifikasi ayat yang memiliki relevansi dengan komunikasi pendidikan dan menetapkan ayat tersebut sebagai kajian pokok penelitian.
3. Mengamati dan mempelajari kata-kata kunci "komunikasi pendidikan" yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah ditetapkan tersebut.
4. Mengeksplorasi ayat-ayat yang dimaksud berdasarkan urutan nuzul (kronologis turunnya), sebab-sebab turunnya, dan klasifikasi makkiah atau madaniah, makna-makna ayat dan interpretasinya melalui kitab-kitab tafsir.
5. Melakukan pembahasan dan dengan analisis semiotika untuk menemukan makna-makna ayat yang tersembunyi sesuai dengan langkah-langkah penggunaan analisis semiotika sosial MK Halliday sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu *medan wacana*, *pelibat wacana* dan *sarana wacana*.

6. Menyusun dan menyimpulkan konsep komunikasi pendidikan Islam sesuai dengan pokok kajian dan menganalisis kemungkinan implementasinya pada tataran operasional lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Oleh sebab itu sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data primer penelitian tentu Al-Qur'anul Karim. Maka sumber data lainnya adalah, buku-buku yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan 'ulumul qur'an, Kamus-kamus, ensiklopedi, kamus, *Lisanul 'Arab*, *Mu'jam al-Mufahros*, untuk memahami kata (mufradat). Disamping itu digunakan juga buku-buku tafsir, seperti tafsir At-Mafatihul ghaib, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Maraghi, yang dijadikan landasan pembahasan penafsiran terhadap ayat-ayat yang dikaji. Sumber data lainnya adalah, buku-buku kontemporer yang mengkaji Al-Qur'an dalam perspektif sains modern. Buku-buku ini pada umumnya tidak menggunakan penafsiran ulama (buku-buku tafsir), melainkan langsung memahami Al-Qur'an dengan menghubungkan maksud dan pemahaman ayat dengan teori-teori sains. Dalam proses pengumpulan data sebagaimana pendekatan *library research* maka digunakan *kartu kutipan*, *kartu Ihtisar*, dan *kartu ulsan*, (Surahmad, 1975:243), untuk mempermudah pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan urgensi dan bidangnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, hal ini sejalan dengan bentuk penelitiannya yang bersifat *library research*. Tahapan analisis yang dilakukan, *reduksi data*, *display data*, *Veryfyfication* (penarikan kesimpulan secara induktif).

Hasil dan Pembahasan

Kata *komunikasi pendidikan* dalam tulisan ini, merupakan sebuah konsep tunggal yang dibangun dari dua konsep yakni "komunikasi" dan "pendidikan". Dari segi bahasa *komunikasi* (*communication*) berasal dari perkataan latin *communis* yang berarti sama (*common*). Dalam konteks ini komunikasi adalah berusaha mengadakan *ke samaan* dengan orang lain. Sama disini maksudnya adalah *sama makna* (Effendy, 2007:9).

Secara terminologis, Effendy (2003:33) menjelaskan bahwa, Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media penyaluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang ini dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

Secara terminologis Berelson dan Steiner mendefenisikan komunikasi yaitu; penyampaian informasi, ide, gagasan, emosi, keterampilan melalui penggunaan symbol-kata, gambar, angka, grafik, dari seseorang kepada orang lain (Fisher, 1986: 10).

Dari dua defenisi komunikasi yang dikemukakan para ahli tersebut, meskipun terdapat perbedaan secara redaksional, tapi intinya memberikan pemahaman yang sama bahwa, komunikasi dapat dipandang efektif dan baik sejauh ide, informasi, dan

sebagainya telah menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan (pelaksana komunikasi) atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tersebut. Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide-ide, gagasan, dari seorang kepada orang lain, menggunakan lambang (symbol), untuk dapat merubah perilaku komunikan. Kebersamaan makna tersebut akan diperoleh tujuan dari komunikasi yaitu merubah pendapat, perilaku dari orang yang berkomunikasi.

Komunikasi dimaknai ; sebagai proses penyampaian pesan atau suatu pernyataan dari seorang kepada orang lain, sebagai konsekwensi dari adanya hubungan sosial. Oleh sebab itu kegiatan komunikasi melibatkan sejumlah orang, yang mendeskripsikan bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi adalah komunikasi manusia (*human communication*), jadi bukan komunikasi antara hewan, komunikasi transendental, atau komunikasi fisik.

Seiringan dengan itu Ramayulis, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat berubah dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini akan dapat dengan mudah mengubah tingkah laku individu peserta didik sesuai dengan kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Ramayulis, 2009: 88). Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

Ahmad Tafsir, setelah membahas panjang makna *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, akhirnya menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2011:32). Atau dapat disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan kepada seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Dari rumusan pengertian komunikasi dan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa, makna (pengertian) komunikasi pendidikan secara sederhana adalah Proses penyampaian informasi, gagasan, ide-ide, dan keterampilan, tentang materi pendidikan, dari komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik), dengan menggunakan symbol verbal dan non verbal, agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik.

Memahami pengertian komunikasi maupun pendidikan, tujuan akhirnya adalah sama yaitu perubahan, yaitu perubahan perilaku. Yang berbeda adalah “isi” dan “kualitas” perubahan itu pada masing-masing variable tidak sama.

Dengan demikian dari rumusan komunikasi pendidikan tersebut, maka rumusan komunikasi pendidikan Islam yang digunakan dalam tulisan ini adalah: *Proses penyampaian informasi, gagasan, ide-ide, dan keterampilan dari komunikator (pendidik) kepada komunikan (peserta didik) tentang ajaran Islam, (aqidah, Ibadah dan Mu'amalah) dengan menggunakan symbol verbal dan non verbal berdasarkan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadist, agar dapat membentuk*

dan mengembangkan kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. atau dapat dipahami bahwa komunikasi pendidikan adalah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik informal, formal, maupun non formal.

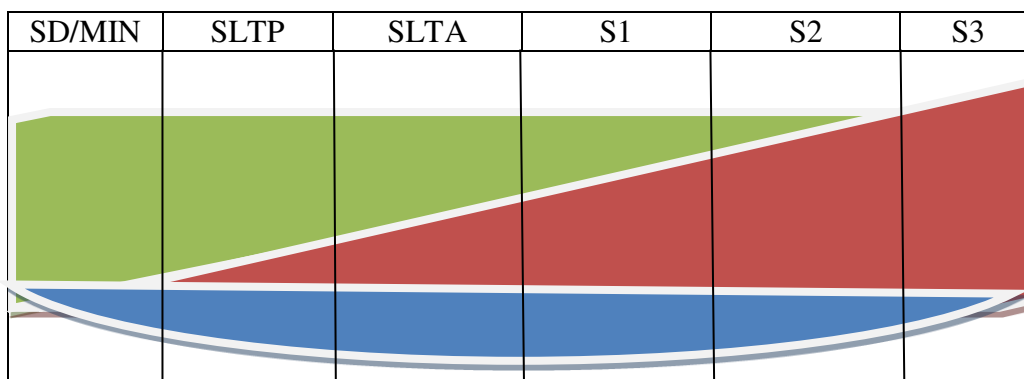
Yusuf (2010:30) lebih menjelaskan lagi bahwa komunikasi pendidikan ketika proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau informasi tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Disini komunikasi tidak lagi bebas tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan berpedoman dan mengacu pada pemahaman rumusan komunikasi pendidikan Islam tersebut, maka sesungguhnya dapat dipahami urgensi komunikasi pendidikan Islam terutama terkait dengan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan serta keberhasilan pendidikan Islam. Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi pengelolaan pendidikan dan tentu termasuk didalamnya dalam proses kegiatan belajar- mengajar.

Implementasi dari urgensi komunikasi pendidikan Islam pada tataran aplikatif dan operasional pembelajaran Pendidikan Islam, dapat dilihat dalam dua situasi dan kondisi berikut ini:

Pertama, kualitas dan volume pencapaian pada setiap aspek domain di masing-masing level pendidikan tidak sama. Perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Capaian Pada Masing-Masing Domain Berdasarkan Sasaran Perubahan Ditingkat (Level) Pendidikan



Keterangan :

= Ranah afektif =Ranah Kognitif = Ranah Psikomotor

(Sumber : Ramayulis, Materi Kuliah, tgl,21-11- 2009).

Pada tabel tersebut diketahui perbandingan domain pada masing-masing level pendidikan tidak sama, ranah afektif pada lembaga pendidikan Dasar (SD/MIN) dan Pendidikan Menengah Pertama (SLTP), lebih dominan menjadi sasaran perubahan pada proses pendidikan, dari pada ranah kognitif maupun psikomotor, artinya pendidikan sikap, moral, mental dan nilai-nilai termasuk nilai-nilai religious, harus lebih di utamakan dari pada pendidikan kecerdasan dan keahlian (perilaku motorik). Konsekwensinya adalah, kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, komunikasi pendidikan, harus mengacu pada pembinaan sikap, mental, moral dan nilai-nilai (komponen afeksi). Pengembangan ranah afeksi pada anak umur Sekolah Dasar, relevan dengan tuntunan yang disampaikan oleh Rasulullah saw, dimana anak di suruh shalat pada umur tujuh tahun dan sudah dapat dimarahi (dipukul) pada umur 10 tahun. Shalat adalah sarana pembinaan perilaku (akhlak) yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Sementara itu pada level SLTA, terdapat domain yang sama antara ranah afeksi, kognisi dan psikomotor, artinya adalah pada level ini sudah waktunya ketiga ranah tujuan perubahan tersebut dikembangkan secara bersama-sama. Pada level S1, S2 dan S3, sasaran domainnya pada aspek kognisi secara bertahap, disamping pendekatan psikomotor, sedangkan ranah afeksi sudah mulai dikurangi, karena secara teoritis dan praktis sudah dilakukan pembinaannya pada level Sekolah Dasar sampai SLTA. Oleh sebab itu secara logis dapat dipahami, bahwa kegagalan atau kelalaian membina ranah afektif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tersebut akan menimbulkan dampak kesenjangan pada hasil pendidikan, karena yang terbangun hanyalah ranah kognitif dan psikomotorik yang melahirkan kecerdasan dan keahlian kreatif, tapi minus kompetensi moral dan akhlak. Konsekwensi logisnya dapat diduga, sangat berbahaya bagi manusia dan peradabannya.

Dari perspektif komunikasi pendidikan, perbedaan sasaran pada masing-masing level pendidikan ini, memunculkan konsekwensi pendekatan komunikasi pendidikan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Kedua, tingkat kontribusi pendidik (guru) dan peserta didik (murid) dalam mencapai keberhasilan peserta didik (murid) dalam setiap level pendidikan menurut persentase statistik juga berbeda, sebagaimana dalam tabel berikut ini

TABEL 3. Perbandingan Kontribusi Pendidik dan Peserta Didik dalam Mencapai Keberhasilan Proses Pendidikan di Tingkat (Level) Pendidikan

SD		SLTP		SLTA		S1		S2		S3	
G	S	G	S	G	S	DS	MHS	DS	MHS	DS	MHS
75%	25%	60%	40%	50%	50%	25%	75%	15%	85%	10%	90%

Keterangan :

G = guru, S = Siswa, DS = Dosen, MHS = Mahasiswa.

(Sumber : Ramayulis, Materi Kuliah, 21-11-2009).

Pada tabel tersebut diketahui persentase statistik tentang kontribusi yang diberikan guru dan siswa atau Dosen dan Mahasiswa dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar bervariasi, setiap jenjang pendidikan. Tingkat persentase kontribusi dari masing-masing peserta didik maupun pendidik, dalam menunjang keberhasilan peserta didik, menunjukkan bahwa pada jenjang (level) Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, pendidik (guru) masih memegang peranan dominan, sementara pada jenjang S1, S2 dan S3 peserta didik menempati peran yang dominan. Berdasarkan pada teori tersebut kemampuan pendidik dalam merancang bentuk dan proses komunikasi sesuai dengan besarnya kontribusi pendidik dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, pada akhirnya akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengharuskan pendidik memahami karakteristik perkembangan psikologis peserta didik yang memiliki konsekuensi pendekatan komunikasi yang berbeda.

Pendidikan Islam, memberi pemahaman bahwa “nilai-nilai “ Islam menjadi landasan aktivitas belajar, orientasi pembelajaran, serta arah dan perubahan yang direncanakan pada tingkah laku peserta didik, termasuk komunikasi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan harus mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi ke Islam.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa penelitian ini, menggunakan teori komunikasi intra personal dan Komunikasi Interpersonal, untuk memahami fenomena komunikasi pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana nanti akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya.

Nilai-Nilai Komunikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an.

a. Terminologi komunikasi dalam Al-Qur'an.

Komunikasi dalam Islam mendapat “perhatian” yang serius bagi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman (*hudan*) bagi umat manusia yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar, dan Al-Qur'an sendiri telah menunjukkan indikator jalan kebenaran itu.

Salah satu dari sekian banyak kemujizatan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Quraish Shihab, adalah menyangkut keunikan kosa kata bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memilih kosa kata Arab untuk menyampaikan pesan-pesanNya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan di tengah-tengah masyarakat yang berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi sangat kaya kosa kata (Shihab, 2013:37). Sebab itu dapat saja satu kosa kata dalam Al-Qur'an misalnya, digunakan untuk menjelaskan berbagai bidang kajian ilmu. Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun,

jika diteliti berdasarkan prinsip keilmuan komunikasi, terdapat ayat-ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi, dimana terminologi yang digunakan oleh Al-Qur'an sangat kental bernuansa komunikasi.

Terdapat beberapa istilah penting yang dapat dimaknai atau memiliki makna identik dengan komunikasi yang telah digunakan oleh Al-Qur'an, antara lain, *al-Ittiṣal*, berakar kata dari *wasola* artinya *sampaikan*, seperti terdapat dalam surah al-Qasar. Ayat 51, **إقرأ** = bacalah (Qs. 96:1), *Balligu* = sampaikan, (Qs,5:67), **يكتب** = menulis (Qs. 2:282), **حور**= Hiwar = dialog, (Qs.Al-Kahfi, 34), **ادع** = serulah, (Qs.An-nahl,125), *Al-bayân* (**البيان**), (Ar-Rahman, 4), dan *Qawlan*(**قولا**)= pembicaraan/perkataan.

Meskipun demikian dari beberapa kata yang memiliki kandungan makna komunikasi, terminology komunikasi dalam al-qur'an ditunjukkan dengan kata (lafaz) *al-bayan*,/**البيان** dan *qaulan*/**قولا**.

1. *Albayân* ; **البيان** = penjelasan.

Dalam al-qur'an ditemukan sebanyak 3 kali, (Qs.Arrahman, ayat : 4), (hlm.154), Qs.al-qiyamah, ayat18-19. (hlm.154), dan surah, Ali Imrah,ayat:103 (hlm.154). Ketiga-ketiganya mengandung arti *penjelasan*. ASy-Syaukani mengartikannya dengan "kemampuan berkomunikasi". Jika dihubungkan dengan manusia kata **البيان** menggambarkan bukan sekedar bicara, atau mengeluarkan suara, melainkan berbicara untuk menjelaskan dan mengungkapkan sesuatu. Hanya manusialah yang mampu dan memiliki potensi al-bayan. Potensi berbicara atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Al-bayan, tidaklah hanya dimaksudkan sekedar menjelaskan,menerangkan secara informative, tapi lebih jauh dari itu membangun hubungan social –komunikatif (persuasive) dan dialogis antara sesama manusia. Karena dengan begitulah pesan-pesan Allah dapat dijelaskan kepada manusia.

2. *Qawlan* (**قولا**). = Pembicaraan.

Terminologi kedua yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan komunikasi yang dipahami dari konteks dan terjemahan ayatnya adalah **قولا** dengan arti *pembicaraan*. Kata ini merupakan mashdar mutlak dari *fi'il madi* **قال**. Kata **قولا** dalam al-qur'an diulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam 10 surah. !2 kali diikuti oleh *isim shifat mufrad*, dan yang 2 kali di ikuti oleh *isim sifat subhu jumlah*, dan yang lima kali tidak di iringi isim shifat mufrad. Dari penelusuran yang dilakukan hanya delapan diantaranya yang terkait langsung dengan kajian komunikasi pendidikan, yaitu kata **قولا** yang iringi oleh sifat (*isim sifat mufrad*) dan itupun hanya 6 diantaranya yang memiliki makna konotatif dengan kompetensi komunikasi, yaitu :

- معرفة قولا**, = informasinya pantas disampaikan, bermanfaat, sopan dll.
- سديداقولا** , = informasinya disampaikan dengan jujur, benar, tidak berbelit-belit.
- كريماقولا**, = informasinya mulia, tepat dengan kondisi, sosial seseorang.

- d. **قَوْلًا مَيْسُورًا** = informasinya mudah dicerna, difahami, sesuai dengan karakteristik peserta didik . (objek /sasran)
- e. **قَوْلًا لَيِّنًا**, = informasinya disampaikan dengan lemah lembut , tidak menyakiti.
- f. **قَوْلًا بَلِيغًا** = informasi itu jelas, mengena pada sasaran yang dimaksud.

Kata Qawlan menjadi kata kunci untuk melihat ayat-ayat yang berdimensi komunikasi, dan kata *Qawlan* dalam perspektif komunikasi juga terkait dengan penjelasan tentang nilai-nilai komunikasi dan informasi dalam aktivitas pendidikan Islam.

b. Komunikasi pendidikan dalam al-Qur'an.

Dari penelusuran dan penelitian yang dilakukan terhadap ayat –ayat Al-Qur'an (meskipun belum maksimal), ditemukan sebanyak 117 ayat Al-Qur'an yang dapat dimaknai (dipahami) terkait secara langsung dengan kegiatan pendidikan. Dan dari 117 ayat yang ditemukan terkait dengan pendidikan, sebanyak 37 ayat diantaranya memiliki relevansi langsung dengan kegiatan komunikasi pendidikan. Melihat banyaknya ayat yang terkait dengan komunikasi pendidikan, pada penelitian ini ditetapkan sampel kajian Qs. Luqman ayat 13-19, Qs. Ash-Shoffat ayat 102, Penetapan ini didasarkan pada kata kunci yaitu :

Ayat yang menggunakan kata (frase) **قَالَ يَا بُنَيَّ**

1. Firman Allah : **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ**

Artinya : *Dan(angkatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: “ Hai anakku sayang, janganlah kamu mempersekutukan dengan Allah apapun, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (Qs. Luqman,: ayat 13).

2. Firman Allah : **فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ**

3. **قَالِيَابَتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ**

Artinya : *Maka tatkala anak itu telah sanggup berusaha bersama-sama dengan Ibrahim. Ibrahim berkata; Hai anakku sayang sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Anak itu menjawab, “Ya Bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar.* (Qs. Ash-Shoffa ayat;102.)

3. Firman Allah : **قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاتَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ (٩١) قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ**

Artinya : *Mereka berkata, demi Allah sesungguhnya Allah telah melebihkan mu atas kami,dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa. Dia berkata tidak ada cercaan terhadap kamu pada hari ini, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. mDia adalah maha penyayang diantara para penyayang.* (Qs. Yusuf, 91-92).

Pada surah Luqman ayat 13, tersebut, kata kunci (*key words*) yang terkait langsung dengan aktivitas komunikasi pendidikan, yaitu kata Qâla, (قال), kata *ya'izuhu* (يعظه) dan kata *yâbunaiyya* (يبني). Sementara pada Qs. Ash-Shoffat, terdapat beberapa kata kunci penting untuk dipahami dalam ayat ini yaitu : kata *qâla*, (قال), *yâbunaiyya*, يَبْنِي, dan kalimat: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ serta kalimat, مَاذَا تَرَىٰ dan, يَاأَبَتِ أَفَعَلَّ مَا تُوْمَرُ.

Dengan mengacu pada kata kunci yang terdapat pada surah Luqman maupun ayat 13 maupun surah Ash-shoffat ayat 102, dapat dijelaskan bahwa, :

- a. Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, berbentuk komunikasi Interpersonal yang bersifat persuasive, dan satu arah. (one way communication).

Pemahaman seperti itu diperoleh berdasarkan kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kata, قَالَ = telah berkata, kata, يَبْنِي = anakku sayang, kata, يعظه =memberikan pengajaran dengan lembut dan penuh kasih sayang, serta pendidikan itu berlanjut dan terus menerus.

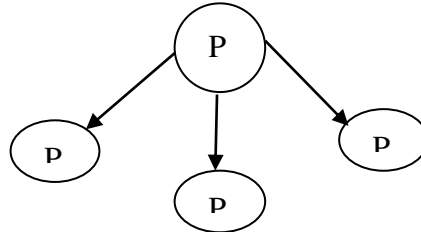
Kata-kata ini memberikan informasi penting bahwa Luqman, dengan anaknya menggunakan komunikasi interpersonal dalam bentuk tatap muka (*face to face*). Tapi kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman oleh al-Qur'an di gambarkan secara monolog, dimana Luqman memberi nasehat dan pengajaran sementara anaknya mendengarkan. Dalam hal ini tidak terdapat interaksi yang bersifat timbal balik secara aktif. Fenomena yang terjadi dalam aktivitas komunikasi pendidikan yang dilakukan Luqman dengan anaknya dapat digambarkan dengan penjelasan teori berikut.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), adalah proses pertukaran informasi (pengiriman dan penerimaan) pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik (feed back) seketika.(Arni Muhammad, 2009:159).

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Karena ada kegiatan tatap muka maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi komunikator “menyentuh” pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan ada umpan balik seketika (*immediate feed back*). Komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan, ekspresi wajah, dan gaya bicara. Jika umpan baliknya positif tentu akan mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negative perlu mengubah gaya komunikasi, agar dapat berhasil. Disinilah letak pentingnya komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi verbal digunakan bersamaan atau simultan dengan komunikasi non verbal secara alamiah. Komunikasi non verbal mendukung keefektifan komunikasi verbal.(Umar Farouk Zuhdi, 2011:55). Para pakar komunikasi pada umumnya berpendapat bahwa komunikasi non verbal mempengaruhi efektivitas komunikasi sebanyak kurang lebih 65%. Karena itu komunikasi interpersonal sangat efektif mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku, karena melibatkan komunikasi verbal dan non verbal sekaligus dalam kegiatan komunikasinya.

Fakta yang terjadi dalam kegiatan komunikasi pendidikan antara Luqman sebagai pendidik dan anaknya sebagai peserta didik adalah, bentuk komunikasi interpersonal satu arah. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah, komunikasi dalam pendidikan itu berlangsung secara tatap muka antara pendidik dengan peserta didik dimana peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya secara verbal. Jadi tidak ditemukan adanya feed back (umpan balik) dalam bentuk komunikasi verbal.

Polanya dan bentuk komunikasi interpersonal satu arah seperti di gambarkan dalam bagan berikut ini :



Keterangan :

- P = pendidik
- PD = peserta didik
- = garis interaksi searah.

Dalam ayat tersebut (S. Luqman, 13), secara eksplisit maupun implisit tidak ditemukan respons verbal maupun non verbal yang merupakan tanggapan anaknya "Taran" terhadap komunikasi yang berlangsung. Akan tetapi berdasarkan perspektif ilmu komunikasi, dalam aktivitas komunikasi interpersonal sangat tidak mungkin (bahkan mustahil), komunikasi benar-benar terjadi satu arah. Karena tindakan atau perilaku apapun yang dipilih komunikasikan (dalam hal ini anaknya Taran) untuk merespons komunikasi yang disampaikan (oleh ayahnya Luqman), tetap merupakan kegiatan komunikasi. *We cannot not communicate*, kata Watzlawick, (Toni Hartono, 2011:63). Kita tidak dapat menghindari komunikasi, bahkan ketika diam-pun sebenarnya kita juga berkomunikasi.

Proses ini digambarkan dengan model komunikasi menurut paradigma SOR: Stimulus –Organisme- Respons- sebagaimana dalam format table berikut ini :

S	O	R
Stimulus, pesan atau dengan muatan tertentu	Persepsi-memproses dan menyimpan	Respon yang bersifat tertutup Non verbal)- dan Terbuka (verbal)

Gambar model Komunikasi menurut paradigma SOR (Abizar, 2008:41)

Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan mengirimkan stimulus berupa pesan atau setting tertentu, kemudian stimulus tersebut akan dipersepsi- atau disimpan – oleh organism (komunikasikan), dan selanjutnya komunikasikan akan memberikan

respons –baik yang bersifat terbuka (verbal) maupun respons yang bersifat tertutup (respons) non verbal.

Dalam pola atau bagan tersebut pendidik (P) melaksanakan kegiatan komunikasi pendidikan, dengan seorang peserta didik, dan menyampaikan informasi satu arah kepada peserta didik, peserta didik tidak diberi peluang untuk memberikan umpan balik secara verbal. Akan tetapi perlu diperhatikan adalah, sebenarnya dalam komunikasi interpersonal, yang memiliki sifat mutlak satu arah itu tidak ada, karena umpan balik itu tetap ada walaupun bersifat non verbal. Dalam konteks komunikasi pendidikan, pendidik (guru) sebenarnya tetap dapat memperoleh feed back (umpan balik) dari peserta didik (siswa) melalui sikap-sikap yang mereka tunjukkan, mimik muka, kegelisahan dan lain sebagainya. Dalam pola ini menempatkan guru (Pendidik) sebagai titik sentral (pusat) kegiatan pendidikan.

b. Komunikasi pendidikan antara Ibrahim dan Ismail, dan Yusuf berbentuk komunikasi interpersonal persuasif dengan dua arah, dan banyak arah.

Komunikasi pendidikan yang berlangsung antara Ibrahim as, sebagai pendidik dengan anaknya Ismail as, sebagai peserta didik, digambarkan oleh al-Qur'an dengan bentuk komunikasi interpersonal dialogis, yang bersifat persuasive. Pemahaman ini diperoleh dari kajian yang dilakukan terhadap Qs. Ash-Shoffat ayat 102, berdasarkan pada kata kunci komunikasi yang terdapat pada ayat tersebut yaitu : yaitu : (1). *qâla*, (قَالَ), “telah berkata,” (2). *yâbunaiyya*, يَبْنِيَّ = “hai anakku sayang”, (3) dan kalimat: فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ = “tatkala sudah baligh dan mampu bekerja”, (4) serta kalimat, فَانظُرْ مَاذَا تَرَى = “pikirkanlah bagaimana pendapatmu”, dan, (5) يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ = “ayahku laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

Kata-kata kunci di atas, memberikan informasi penting bahwa Ibrahim menggunakan komunikasi face to face (tatap muka) dengan Ismail, Komunikasi pendidikan yang mereka langsung bersifat dua arah (dialogis). Kata, قَالَ (*qâla*) dan يَبْنِيَّ (*yâbunaiyya*), menunjukkan komunikasi berlangsung verbal dan tatap muka. Sedangkan kata يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ dan فَانظُرْ مَاذَا تَرَى menunjukkan terjadi dialog yang komunikatif dalam suasana yang sangat akrab dan familiar, antara Ibrahim dan Ismail, meskipun yang mereka diskusikan adalah, kondisi mimpi Ibrahim yang akan menyembelih Ismail as. Sehingga dalam komunikasi ini dalam prakteknya bisa terjadi pertukaran posisi antara komunikator dengan komunikan atau sebaliknya. Meskipun dari perspektif pendidikan posisi guru atau pendidik dengan murid tidak bisa berubah.

Satu hal yang penting dipahami disini adalah, bahwa terdapat pemahaman yang sama terhadap symbol komunikasi yang digunakan keduanya. Ismail sudah jelas memahami bahwa mimpi Ibrahim adalah wahyu Allah.

Dari keseluruhan (ketiga ayat yang di sajikan dan di analisis) diperoleh nilai-nilai komunikasi pendidikan bahwa penyampaian informasi (materi ajar) tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai komunikasi pendidikan Islam, seperti dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan terminology *al-Qowli/ Qowlan* (قَوْلًا), yang disifati oleh isim sifat,

yakni, seluruh kegiatan komunikasi pendidikan, harus dalam koridor nilai-nilai dan etika komunikasi pendidikan Islam, yaitu ;

(قَوْلًا بَلِيغًا , قَوْلًا لَيِّنًا , قَوْلًا مَيَسُورًا , كَرِيمًا قَوْلًا , سَدِيدًا قَوْلًا , مَعْرُوفًا قَوْلًا)

Dari perspektif teori komunikasi, komunikasi pendidikan antara Ibrahim dan Ismail, disebut dengan komunikasi interpersonal *dyadic* yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, dimana pendidik berkomunikasi dengan peserta didik, dan begitu juga sebaliknya, pendidik dalam kegiatan komunikasinya mendapatkan umpanbalik (*feed back*) langsung dari peserta didik, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Bentuk dan pola komunikasinya yaitu



Kegiatan komunikasi model *dyadic* ini dalam proses pembelajaran dapat banyak terjadi, seperti pada kegiatan bimbingan, komunikasi dalam kelas, dan lain –lain.

Pada kegiatan komunikasi antara Yusuf as, dan saudara-saudaranya, terjadi komunikasi pendidikan dalam bentuk komunikasi interpersonal dengan kelompok kecil, seperti kegiatan komunikasi antara guru (pendidik/P) dengan peserta didik dalam kelas. Dimana dalam kegiatan ini masing–masing peserta komunikasi, (pendidik dan peserta didik) dapat menjadi komunikator dan komunikan. Disini guru atau pendidik jelas bukan pusat kegiatan pendidikan (*teacher centred*), tapi menjadi mitra belajar peserta didik. Kemungkinan bentuk dan pola komunikasi interpersonal tersebut dapat digambarkan dalam beberapa diagram berikut ini :

Diagram :

1.

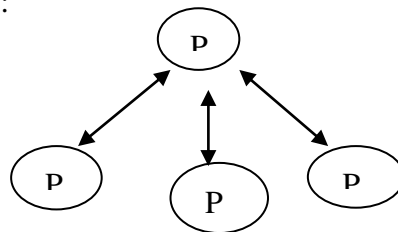
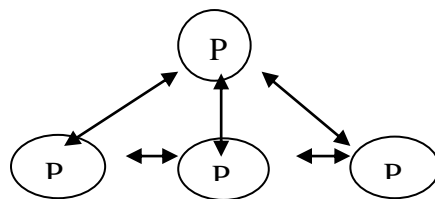
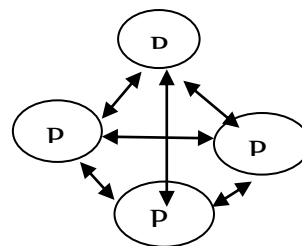


Diagram :

2.



3.



Keterangan :

P = pendidik

PD = peserta didik

↔ = garis interaksi timbal balik

(Sumber: Ramayulis, 2008: 180)

Pada diagram nomor 1, kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara pendidik ke peserta didik, maupun dari peserta didik kepada pendidik. Dalam hal ini terdapat input/output dari peserta didik untuk pendidik, namun tidak terdapat interaksi timbal balik antara sesama peserta didik.

Pada diagram kedua dan ketiga komunikasi pendidikan yang terjadi komunikasi interpersonal banyak arah, tapi pada diagram ke 2 belum maksimal, karena hanya beberapa orang yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Sedangkan pada diagram 3 komunikasi interpersonal banyak arah yang sangat maksimal dalam perspektif pendidikan, karena kedua siswa aktif berinteraksi dan berkomunikasi tidak saja sesama siswa tapi juga dengan pendidik atau guru.

Dari analisis yang dilakukan terhadap teks-teks al-Qur'an dalam perspektif komunikasi pendidikan diperoleh tambahan pemahaman yaitu :

- a. *Tauhid*, menjadi landasan komunikasi pendidikan Islam, dalam semua level dan jenjang pendidikan, Implementasinya dalam pendidikan formal dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan-kegiatan membaca bismillah bersama-sama setiap kali melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, terutama di kelas. Tentu dapat juga dilakukan dengan mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan ke Maha besaran Allah swt.
- b. Komunikasi pendidikan islam menempatkan “kredibilitas” komunikator menjadi kunci penting dalam pendidikan. Komunikator (pendidik) harus memiliki kompetensi dan nilai diri (kepribadian) yang tinggi, (*Expertise* = keahlian) dan (*Trustworthiness* = nilai kejujuran dan ketulusan atau dapat dipercayai). Oleh sebab itu penempatan (guru) “hanya sebagai fasilitator” dalam proses pembelajaran pada pendekatan *student centred* implementasinya dalam pendidikan Islam perlu dikaji ulang.
- c. Materi pembelajaran (pesan) dalam komunikasi pendidikan Islam harus dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan faktor-faktor psikologis peserta didik, baik kognisi, afeksi dan psikomotor. Dibawah ini bagan yang mendiskripsikan perancangan materi sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, dan akan sangat menentukan pola komunikasi yang akan dilakukan. Dan pada tahap awal (PAUD atau SD) Pengembangan kognisi diarahkan pada afeksi harus lebih mendapat prioritas, dan disampaikan dengan lemah lembut. Karena itu walaupun ada hukuman (*punishment*) harus dilakukan dalam koridor kasih sayang, dan kelembutan bukan karena jengkel, kesal ataupun marah.

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip komunikasi pendidikan Islam terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan istilah *Qawlan* dan *Al-Bayan*, sebagai terminologi yang digunakan Al-Qur'an untuk kegiatan komunikasi. Proses komunikasi pendidikan berbentuk komunikasi interpersonal tatap muka satu arah, dua arah dan banyak arah. Kredibilitas komunikator (pendidik) merupakan point utama dan penting dalam

komunikasi pendidikan Islam. *Materi* komunikasi pendidikan Islam semuanya didasarkan pada tauhid. Penyampaian pesan dirancang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik pada ranah afeksi, kognisi dan psikomotor. Informasi penyampaian materi ini kepada peserta didik secara informatif-persuasif. Guru atau pendidik dalam komunikasi pendidikan Islam dalam proses pembelajarannya tetap menjadi pusat dari proses pendidikan, berbeda dengan pola pendidikan lain yang menjadikan guru hanya sebagai fasilitator.

Referensi

- Abizar. (2008). *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- 'Alam al-Kutub. (2000).
- Baiquni, A., & Mochammad, F. (2014). *The Wisdom, Al-Quranul Karim, Disertasi Tafsir Tematik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendi, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gozali, N. (2004). *Manusia Pendidikan dan Syain: dalam Perspektif tafsir Hermeneutic*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iriantara, Y. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iriantara, Y. (n.d.). *Komunikasi Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (n.d.). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan VII*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, L. B. (2014). *Tafsir Al-Quran Tetamitik, Edisi Revisi Jilid 8*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Sa'id, A. A. S. (1991). *Madhal Ila Tafsir Al- maudu'I, Al-Qahirat: . Al-Qahirat: Dar Al Tauzi Wa Al-Nasyir Al-Islamiyat*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, K. M. (2012). *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.